ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB *AL-NAṢĀIḤ AL-DĪNIYYAH WA AL-WAṢĀYĀ AL-ĪMĀNIYYAH* DAN RELEVANSINYA DI PONDOK PESANTREN BAITURRAHMAN AN-NIZHOM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

SARDIAH AULIA HTB
NIM: 1238.22.1792

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
1448 H/ 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Sardiah Aulia Htb
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1792
Tempat/Tanggal Lahir	: Rianiate, 15 November 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis berjudul: **Analisis Nilai Pendidikan Dalam Kitab *Al-Naṣā'iḥ Al-Dīniyyah Wa Al-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* dan Relevansinya di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau, ini seluruhnya hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 21 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,



SARDIAH AULIA HTB
NIM: 1238.22.1792

Dr, Parlindungan Simbolon S.I.Q., M.Us
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Sardiah Aulia Htb*
Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi Saudara :

Nama	: Sardiah Aulia Htb
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1792
Tempat/Tanggal lahir	: Rianiate, 15 November 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Analisis Nilai Pendidikan Dalam Kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah Wa Al-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* dan Relevansinya di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk di ujikan pada ujian Munaqasah Skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau .

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pekanbaru, 21 Juni 2026
Pembimbing I

Dr, Parlindungan Simbolon S.I.Q., M.Us
NIDN. 2125058608

Muhammad Iqral S.Pd.I., M.Pd.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Sardiah Aulia Htb*
Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: Sardiah Aulia Htb
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1792
Tempat/Tanggal lahir	: Rianiate, 15 November 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Analisis Nilai Pendidikan Dalam Kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah Wa Al-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* dan Relevansinya di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk di ujikan pada ujian Munaqasah Skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau .

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pekanbaru, 21 Juni 2026
Pembimbing II

Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd
NIDN. 2117039102

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan Pembimbing II Skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi yang berjudul: **Analisis Nilai Pendidikan Dalam Kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah Wa Al-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* dan Relevansinya di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom** yang ditulis oleh:

Nama	: Sardiah Aulia Htb
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1792
Tempat/Tanggal Lahir	: Rianiate, 15 November 2002
Program	: S1
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk diajukan dalam Munaqasah Skripsi Univesitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 21 Juni 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Parlindungan Simbolon S.IQ, M.Us	**Muhammad Iqral S.Pd.I, M.Pd**
NIDN. 2125058608	**NIDN. 2117039102**

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. Wirda Ningsih, M.Pd

NIDN. 2107098406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 071/SP/A/FTK-PAI/VI/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Analisis Nilai Pendidikan Dalam Kitab Al-Nashaih Al- Diniyyah Wa Al- Wasaya Al-Imaniyyah dan Relevansinya di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Sardiah Aulia Htb**
NIM : 1238.22.1792
Telah dimunaqasahkan pada : Selasa, 30 Juni 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan olch Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I
(Assoc. Prof. Dr. Zalisman, S.Pd, M.Pd.I.)
NIDN.2113108701

Penguji II
(Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd.)
NIDN. 2112109701

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI
(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 30 Juni 2026
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

﴿وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى﴾

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”

(Q.S. An-Najm: 39)

﴿مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ﴾

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim)

"Ilmu tanpa akhlak adalah kehilangan arah, sedangkan akhlak tanpa ilmu adalah kehilangan cahaya."

(Sardiah Aulia Htb)

"Kemuliaan seorang santri tidak hanya terletak pada banyaknya ilmu yang dimiliki, tetapi pada akhlak yang menghiasi dirinya."

(Sardiah Aulia Htb)

PERSEMBAHAN

-Yang Utama dari segalanya-

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta‘ala. Atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis diberikan kekuatan, kesabaran, serta kemampuan sehingga skripsi sederhana ini dapat diselesaikan dengan baik. Segala ilmu dan kesempatan yang Engkau anugerahkan menjadi bekal berharga dalam proses penyusunan karya ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wassallam, suri teladan terbaik sepanjang masa.

-Ayah dan Umak Tercinta-

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan hormat kepada Ayah dan Umak tercinta, yang tak pernah lelah mencurahkan kasih sayang, doa, dan pengorbanan tanpa batas. Setiap langkah yang penulis tempuh hingga sampai pada titik ini adalah buah dari kesabaran, keikhlasan, dan nasihat yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup penulis.

Doa-doa Ayah dan Umak yang dipanjatkan dalam diam, kerja keras yang tak pernah mengeluh, serta ketulusan yang tak pernah meminta balasan, menjadi kekuatan terbesar dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu wa Ta‘ala membalas setiap pengorbanan Ayah dan Umak dengan pahala terbaik, kesehatan, dan keberkahan hidup di dunia serta di akhirat. Aamiin.

-Dosen Pembimbing-

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih yang mendalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada Bapak Associate Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, S.IQ., M.Us. dan Bapak Muhammad Iqral, M.Pd., selaku dosen pembimbing. Atas segala bimbingan, arahan, motivasi, serta kesabaran yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak ilmu dan pengalaman yang sangat berharga.

Nasihat, koreksi, dan keteladanan yang diberikan tidak hanya membantu penyempurnaan karya ilmiah ini, tetapi juga menjadi bekal penting bagi penulis dalam pengembangan keilmuan dan kepribadian ke depan. Semoga Allah Subhanahu wa Ta‘ala senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan pahala terbaik atas segala kebaikan yang telah diberikan. Aamiin.

-Seluruh dosen,pegawai,dan Civitas Universitas Islam Al-Kifayah Riau-

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada seluruh dosen, pegawai, dan civitas akademika Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, pelayanan, serta dukungan selama penulis menempuh pendidikan. Dedikasi, ketulusan, dan pengabdian yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan keilmuan dan karakter penulis.

Semoga segala kebaikan dan kontribusi yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah Subhanahu wa Ta‘ala, serta senantiasa dilimpahi keberkahan dalam menjalankan amanah pendidikan dan pengabdian. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah ﷻyang telah memberikan beribu-ribu nikmat kepada penulis sehingga dapat mengerjakan Skripsi ini dengan lancar dan baik sehingga penulis dapat menyelesaikan tepat pada waktunya. Adapun judul Skripsi Penelitian yang diambil yaitu "**Analisis Nilai Pendidikan Dalam Kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah Wa Al-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* dan Relevansinya di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom.**"

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti seminar proposal pada program pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Al-Kifayah Riau. Penulis menyadari dalam menyusun Skripsi ini masih banyak kekurangan disebabkan karena keterbatasan, kemampuan dan pengetahuan yang menyusun Skripsi tersebut. Akan tetapi, berkat izin Allah ﷻ, usaha dan doa, semangat bantuan bimbingan serta dukungan yang diterima secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan dan sangat berterima kasih apabila ada masukan dari pembimbing, penguji, maupun pembaca lainnya.

Melalui kesempatan ini pula, dengan segala kerendahan hati ingin menyampaikan rasa hormat terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A, Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi untuk selalu kuliah dan memberikan arahan agar kuliah selesai.
2. Bapak Associate Prof. Dr. Parlindungan Simbolon S.IQ, M.Us selaku Ketua Senat Akademik Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
3. Bapak Associate Prof**.** Dr. Zalisman,S.Pd, M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menimba ilmu di kampus tercinta ini.
4. Bapak Syahri Ramadhan,S.Psi., M.S.I Selaku wakil Rektor I, Ibu Lita Arfah S.P., M.SI selaku Wakil Rektor II, Bapak Sahrin Nasution S.H, M.H selaku Wakil Rektor III Univeristas Islam Al-Kifayah Riau, Bapak Dr. Waldi Saputra,S.Sy.,M.H selaku Bendahara Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
5. Ibu Ayu Purnamasari S, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
6. Ibu Dr. Wirda Ningsih S.Pd., M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
7. Bapak Associate Prof**.** Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q.,M.Us selaku dosen pembimbing I dan Bapak Muhammad Iqral S.Pd.I., M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta upaya dalam penyusunan Skripsi ini kepada penulis.
8. Seluruh dosen, staf, dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau telah membekali berbagai ilmu kepada penulis dan juga memberikan kemudahan kepada penulis, selama penulis menuntut ilmu di kampus ini.

9. Bapak Arpin Hutabarat dan Ibu Samsinar Hasibuan, selaku orang tua tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada penulis, baik secara nasehat, maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan penulis.
10. Abang kandung saya yang bernama Putra Hidayat, S.Ag, dimana dialah yang menguatkan saya agar selalu belajar, tanpa harus memikirkan kegagalan, dia jugalah yang menjadi guru pemandu saya dalam hal pengoperasian awal laptop.
11. Adik-Adik saya yang sangat saya sayangi, yaitu: Ihwana Hutabarat, Hamidan, dan adik terakhir saya Nizam Razak Hutabarat, semoga kita menjadi orang-orang yang sukses. Aamiin.
12. Teman seperjuangan saya yaitu Riski Fitri Handayani dan Arnisa Hasibuan. Mudah-mudahan kita bisa sama-sama wisuda.
13. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Baiturrahman an-Nizhom Kab. Siak, terkhususnya untuk Abuya Muhammad Yahya Siregar, S.Pd.i dan Ummi Nur Ikhlas Hutapea yang sudah menjadi induk somang kami diperantauan ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah ﷻmemberikan balasan kepada semuanya yang telah membantu penulis. Semoga kita semuanya Allah Masukkan kedalam Surganya kelak, Aamiin.

Pekanbaru, 21 Juni 2026
Penulis

Sardiah Aulia Htb
NIM: 1238.22.1792

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**

NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**

NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**

PERSETUJUAN ..... **iv**

PENGESAHAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**

ABSTRAK ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Penegasan Istilah 9

C. Permasalahan 12

1. Identifikasi Masalah 12
2. Batasan Masalah 13
3. Rumusan Masalah 13

D. Tujuan Penelitian 14

E. Manfaat Penelitian 14

BAB II KAJIAN TEORI **16**

A. Landasan Teori 16

1. Pembinaan Santri 16
2. Imam al- Ḥaddād 19
3. Konsep Pemikiran Imam al-Ḥaddād 23
4. Pengertian Akhlak 25
5. Pendidikan Akhlak 27
6. Pesantren 42
7. Pembinaan Santri Dalam Konteks Pesantren 44

B. Penelitian Relevan 47

C. Kerangka Pemikiran 50

BAB III METODE PENELITIAN 55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 55
B. Sumber Data..... 56
1. Sumber Data Primer..... 56
2. Sumber Data Sekunder..... 56
3. Teknik Pengumpulan Data..... 56
4. Tekhnis Analisis Data 57
C. Sistematika Pembahasan 58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN..... 60
A. Profil Tokoh 60
B. Hasil Penelitian 71
C. Pembahasan 83
BAB V PENUTUP..... 97
A. Kesimpulan 97
B. Saran..... 98
DAFTAR PUSTAKA 100
RIWAYAT HIDUP 104

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	**A**	ط	**Th**
ب	**B**	ظ	**Zh**
ت	**T**	ع	**‘**
ث	**Ts**	غ	**Gh**
ج	**J**	ف	**F**
ح	**H**	ق	**Q**
خ	**Kh**	ك	**K**
د	**D**	ل	**L**
ذ	**Dz**	م	**M**
ر	**R**	ن	**N**
ز	**Z**	و	**W**
س	**S**	ه	**H**
ش	**Sy**	ء	**‘**
ص	**Sh**	ي	**Y**
ض	**Dh**		

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya ن ز ditulis *Zannu*.

3. Vokal Panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vokal *Fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “I”, *dhommah* “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan berikut:

Vokal (a) panjang= ā misalnya بيت menjadi bait

Vokal (i) panjang= ī misalnya قول menjadi Qaul

Vokal (u) panjang= ū

4. Ta' Marbutoh (ة)

Ta' *marbuthoh* di translitarisakan dengan "t" jika berada ditengah kalimat, akan tetapi jika berada ditengah kalimat, tetapi Ta' marbuthoh tersebut berada di akhir kalimat, maka di transliterasikan dengan menggunakan "h". Misal Jika hidup → ditulis t

Contoh: زكاة → zakāt

Jika mati → ditulis h

Contoh: رحمة → raḥmah

5. Kata Sedang Alif Lam

Ditulis al- baik diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah.

Contoh:

الشمس → al-syams

القمر → al-qamar

6. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

7. Singkatan

Singkatan akan dikenakan dalam skripsi ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti dll= dan lain-lain, hlm,=halaman, tt= tanpa tahun.

ABSTRAK

Sardiah Aulia Htb, (2026) : Analisis Nilai Pendidikan Dalam Kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah Wa Al-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* Dan Relevansinya di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan akhlak santri di tengah berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini. Akhlak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang berfungsi membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Imam al-Ḥaddād sebagai salah satu ulama besar Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak melalui karya beliau *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pemikiran Imam al-Ḥaddād tentang pembinaan akhlak santri di pesantren serta menganalisis relevansinya terhadap permasalahan akhlak santri pada masa kini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer penelitian adalah kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* karya Imam Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, dan literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Imam al-Ḥaddād tentang pembinaan akhlak berlandaskan pada integrasi antara iman, amal saleh, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pembinaan akhlak menurut Imam al-Ḥaddād dimulai dari penguatan keimanan, penyucian hati, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan amal saleh, serta penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi keikhlasan, kesabaran, kejujuran, tawadhu', menjaga lisan, dan kedisiplinan dalam beribadah. Pemikiran tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pembinaan akhlak santri di pesantren masa kini karena mampu menjadi landasan dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkepribadian Islami.

Kata Kunci: ***Pemikiran Imam al-Ḥaddād, Pembinaan Akhlak, Santri, Pesantren, Kitab al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah.***

ABSTRACT

Sardiah Aulia Htb (2026): An Analysis of Educational Values in the Book al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah and Their Relevance at the Baiturrahman An-Nizhom Islamic Boarding School.

This study is motivated by the importance of cultivating the character of Islamic boarding school students amidst the various moral challenges facing today's youth. Character is a fundamental aspect of Islamic education, serving to shape a Muslim personality characterized by faith, piety, and noble conduct. Imam al-Haddad, a prominent Islamic scholar, placed great emphasis on character cultivation in his work, al-Nasa'ih al-Diniyyah wa al-Wasaya al-Imaniyyah. This study aims to examine Imam al-Haddad's concepts regarding character cultivation for students in Islamic boarding schools and to analyze their relevance to contemporary issues concerning students character. This study employs a library research method with a qualitative approach. The primary data source is the book al-Nasa'ih al-Diniyyah wa al-Wasaya al-Imaniyyah by Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad, while secondary data were obtained from relevant books, journals, theses, and other literature. Data collection was conducted through document study, and data analysis utilized the content analysis method.The research findings indicate that Imam al-Haddad's thought on character cultivation is grounded in the integration of faith, righteous deeds, and character as an inseparable unity. According to Imam al-Haddad, character cultivation begins with strengthening faith, purifying the heart, controlling base desires, cultivating the habit of performing righteous deeds, and practicing proper etiquette adab in daily life. The values emphasized include sincerity, patience, honesty, humility, guarding one's speech, and discipline in worship. These ideas are highly relevant to character cultivation for student in modern Islamic boarding schools, as they provide a foundation for shaping students into individuals of noble character, responsibility, and an Islamic personality.

Keywords: ***Imam al-Ḥaddād's Thoughts, Moral Development, Santri, Islamic Boarding School, Kita al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah***.

ملخص

سردياه أوليا هوتبارات (٢٠٢٦) : تحليل للقيم التربوية في كتاب "النصائح الدينية والوصايا الإيمانية" ومدى ملاءمتها في معهد بيت الرحمن النظام

تنبع أهمية هذه الدراسة من ضرورة تنمية الأخلاق لدى طلاب المدارس الداخلية الإسلامية في ظل التحديات الأخلاقية المتنوعة التي تواجه شباب اليوم. وتُعد الأخلاق ركيزة أساسية في التربية الإسلامية، حيث تساهم في تشكيل شخصية المسلم المتسمة بالإيمان والتقوى والسلوك القويم. وقد أولى الإمام الحداد –وهو عالم إسلامي بارز– اهتماماً بالغاً لمسألة تنمية الأخلاق في مؤلفه "النصائح الدينية والوصايا الإيمانية". وتهدف هذه الدراسة إلى استكشاف مفاهيم الإمام الحداد المتعلقة بتنمية الأخلاق لدى طلاب المدارس الداخلية الإسلامية، وتحليل مدى ملاءمتها للقضايا المعاصرة التي تهم شخصية هؤلاء الطلاب. تعتمد الدراسة منهج البحث المكتبي القائم على المقاربة النوعية؛ حيث يُعد كتاب "النصائح الدينية والوصايا الإيمانية" للإمام عبد الله بن علوي الحداد المصدر الرئيسي للبيانات، بينما استُمدت البيانات الثانوية من الكتب والمجلات والرسائل العلمية والمراجع الأخرى ذات الصلة. وقد تم جمع البيانات من خلال دراسة الوثائق، في حين استُخدم أسلوب تحليل المحتوى لتحليل تلك البيانات. وتشير نتائج البحث إلى أن فكر الإمام الحداد حول تنمية الأخلاق يرتكز على التكامل بين الإيمان والعمل الصالح والأخلاق باعتبارها وحدة لا تتجزأ. فوفقاً للإمام الحداد، تبدأ عملية تنمية الأخلاق بتعزيز الإيمان، وتزكية القلب، وضبط الشهوات، وترسيخ عادة أداء الأعمال الصالحة، والالتزام بآداب السلوك القويم في الحياة اليومية. وتشمل القيم التي ركّز عليها: الإخلاص، والصبر، والصدق، والتواضع، وحفظ اللسان، والانضباط في العبادة. وتكتسب هذه الأفكار أهمية بالغة في سياق تنمية أخلاق طلاب المدارس الداخلية الإسلامية في العصر الحديث؛ إذ توفر أساساً لتشكيل شخصية الطالب بحيث يتسم بالأخلاق النبيلة، وتحمل المسؤولية، والسمات الإسلامية الأصيلة.

الكلمات الرئسية : خواطر الإمام الحداد، النمو الأخلاقي، طلاب المعهد، ،كتاب النصائح الدينية والوصايا الإيمانية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, para ulama telah mewariskan berbagai kitab yang berisi nilai-nilai pendidikan Islam, salah satunya adalah kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* karya Imam al-Ḥaddād. Kitab ini berisi nasihat-nasihat keagamaan yang menekankan pentingnya akidah, ibadah, akhlak, serta hubungan sosial yang baik dalam kehidupan seorang muslim.

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang sangat cepat, tantangan pendidikan semakin kompleks. Fenomena menurunnya akhlak peserta didik, kurangnya penghormatan kepada guru, lemahnya disiplin, serta rendahnya kesadaran dalam menjalankan ajaran agama menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, dan warisan ulama salaf melalui kajian terhadap kitab-kitab klasik yang masih relevan untuk diterapkan pada masa kini.

Kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* mengandung berbagai nilai pendidikan, seperti pendidikan keimanan,

pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, dan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut diyakini mampu menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlakul karimah dan memiliki komitmen kuat terhadap ajaran Islam.

Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak santri memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* serta relevansinya dengan pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom.

Allah ﷻmenganugerahkan kepada manusia akal dan hati sebagai potensi dasar untuk menilai kebenaran serta membedakan antara yang baik dan yang buruk. Kedua potensi ini membimbing manusia agar dapat menapaki kehidupan dengan menjunjung nilai-nilai kemuliaan dan kehormatan.[1] Dalam perspektif Islam, akal tidak hanya berperan sebagai alat berpikir rasional, tetapi juga sebagai media untuk menyelami makna terdalam dari wahyu Ilahi. Oleh karena itu, pendidikan akhlak bukan sekadar pembiasaan perilaku lahiriah, melainkan proses yang menuntut kejernihan berpikir dan ketulusan hati, sehingga mampu melahirkan pribadi muslim yang berkarakter matang serta berakhlak mulia.[2]

---

[1] Siti Rohmah, *Akhlak Tasawuf,* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 11

[2] Syaiful Muzani (ed), Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution (Jakarta:Mizan 2019), hlm. 179.

Pembinaan akhlak dalam dunia pendidikan bukanlah perkara sederhana, melainkan persoalan fundamental yang menyentuh inti kemanusiaan. Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi akal dan ruhani.[3] Oleh sebab itu, pendidikan tidak cukup hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga harus menyucikan jiwa dan menumbuhkan solidaritas, dan karakter mulia. Akhlak menjadi sarana utama dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh dalam keilmuan, spiritualitas, dan perilaku sosial.[4] Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah menjadikan Pembina akhlak sebagai pilar utama dalam proses pendidikan, jauh sebelum istilah pendidikan karakter menjadi wacana global.[5]

Pemikiran Imam al-Ḥaddād memberikan kontribusi filosofis yang sangat berharga dalam pembangunan karakter melalui pendekatan akhlak. Beliau menekankan bahwa akhlak tidak hanya bersifat eksternal, tetapi merupakan refleksi dari kesadaran jiwa yang bersumber dari kedalaman iman dan pemahaman terhadap hakikat hidup. Dimana akhlak ini juga setara dengan ilmu-ilmu yang lain.[6] Dalam pandangan al-Ḥaddād, pembinaan akhlak bukan hanya untuk membentuk perilaku yang diterima masyarakat, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab eksistensial manusia kepada Penciptanya. Oleh karena itu, pemikiran ini relevan untuk dikaji dalam konteks pesantren

---

[3] Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Solok: Mitra Cendekia Media, 2023), hlm. 9

[4] Sururin, dkk, *Peran Pendidikan Untuk Mempersiapkan Generasi Emas Islam Yang Berkarakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2022), hlm. 320

[5] Imam Syafi'i, "Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, dalam Al-Tadzkiyah": *Jurnal Pendidikan Islam* (Lampung,2017), Vol. 8 hlm. 86

[6] Syuhaib, *Studi Akhlak,* (Depok: Kalimedia, 2016), hlm. 11

masa kini, guna memperkuat dimensi filosofis dalam pembinaan akhlak santri yang mendalam dan menyeluruh.

Dalam perspektif teologi Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bagian dari manifestasi iman. Nabi Muhammad ﷺ diutus ke muka bumi salah satunya untuk menyempurnakan akhlak manusia.[7] Oleh karena itu, akhlak bukan hanya masalah perilaku antar manusia, melainkan juga berkaitan langsung dengan hubungan manusia kepada Allah ﷻ Pendidikan akhlak, dalam kerangka ini, adalah upaya menumbuhkan ketakwaan dan menghidupkan kesadaran ilahiyah dalam diri peserta didik. Hal ini menjadikan pembinaan akhlak sebagai bagian tak terpisahkan dari misi keislaman dan keimanan itu sendiri.

Imam al-Ḥaddād dikenal sebagai seorang sufi dan ulama besar yang meletakkan dasar teologis dalam pembinaan akhlak Imam.[8] Ia menekankan pentingnya keikhlasan, niat yang lurus, dan muhasabah sebagai sarana membentuk akhlak yang sejati. Menurutnya, akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih dan ruh yang dekat kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga yang berbasis keislaman seharusnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dalam setiap aspek pendidikannya, sebagaimana yang diajarkan oleh Imam al-Ḥaddād. Pendekatan ini

[7] Syafiyyur Rohman Mubarakfury, *Sejarah dan Perjuangan Rasulullah, Terj. Abdullah Haidar* (Riyadh: Kantor Dakwah dan Bimbingan Bagi Pendatang Al-sulay, 2005), hlm. 80

[8] Moch. Hilmi Has, Pemikiran Dakwah Habib Abdullah al-Ḥaddād: Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2008), hlm. 41

menjadikan pembinaan akhlak bukan hanya bersifat moralistik, tetapi juga sakral dan bernilai ibadah.

Dari sisi historis, pesantren di Indonesia telah lama menjadi pusat pembentukan karakter dan moral bangsa hingga berkembang sehingga menjadikan proses pembelajaran perkembangan nilai-nilai keislaman.[9] Sejak awal kedatangannya, Islam di Nusantara disebarkan oleh para ulama yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu syariat, tetapi juga menekankan pentingnya adab, kesopanan, dan kebersihan hati. Tradisi ini terus berkembang dalam institusi pesantren yang tidak sekadar berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai tempat pembinaan akhlak dan pematangan spiritual santri. Nilai-nilai kesederhanaan, tawadhu', serta rasa hormat kepada guru dan sesama menjadi warisan penting dari tradisi pendidikan pesantren.

Imam al-Ḥaddād, meskipun berasal dari Hadramaut, Yaman, memiliki pengaruh besar dalam perkembangan keilmuan di wilayah Nusantara, khususnya dalam bidang tasawuf dan akhlak. Karyanya telah diterjemahkan dan digunakan sebagai bahan ajar di banyak pesantren tradisional, terutama yang memiliki jalur keilmuan *Ba'alawi*. Pengaruhnya tidak hanya dalam teks, tetapi juga dalam praksis keagamaan dan pembinaan kepribadian santri.[10] Oleh karena itu, menggali kembali pemikiran Imam al-Ḥaddād menjadi

[9] Imam Syafei*,"* Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, dalam Al- Tazdkiyyah" *:Jurnal Pendidilkan Islam* (Lampung: Universitas Raden Intan Lampung.2017), Vol. 8, hlm. 86

[10] Hasanul Aotad, *Tesis: :*Pemikiran Habib Abdullah al-Ḥaddād Mufengenai Tasa dan Pengaruh Tarekatnya di Yogyakarta" (Yogyakarta: Tp), hlm. 260

penting dalam rangka memperkuat tradisi historis pendidikan akhlak yang sudah mengakar dalam pesantren.

Pembinaan akhlak merupakan mandat konstitusional dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa negara menempatkan aspek akhlak sebagai salah satu capaian utama dalam pendidikan serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan.[11] Lembaga pendidikan, termasuk pesantren, memiliki kewajiban hukum untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penguatan karakter dan moralitas peserta didik.

Kehadiran Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019, tentang Pesantren semakin memperkuat posisi pesantren sebagai institusi resmi negara dalam membina akhlak umat. Dengan pengakuan ini, pesantren memiliki legitimasi hukum untuk mengembangkan kurikulum dan sistem pendidikan berbasis nilai- nilai Islam, termasuk pemikiran tokoh seperti Imam al-Ḥaddād. Karya dan pemikiran beliau dapat menjadi sumber inspirasi dalam membentuk sistem pembinaan akhlak yang memiliki dasar hukum, nilai spiritual, serta kesesuaian dengan karakter bangsa Indonesia yang religius dan berbudaya luhur.

---

[11] Rahmad Hidayat, Abdillah , *Ilmu Pendidkan: Konsep Teori dan Aplikasinya,* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 25

Di tengah perkembangan zaman yang kian pesat, tantangan pembinaan akhlak menjadi semakin berat. Era digital dan arus globalisasi telah membawa perubahan nilai yang signifikan dalam masyarakat, termasuk di kalangan santri yang dapat menyebabkan nilai-nilai negatif seperti penyalahgunaan teknologi yang menyebabkan mereka kecanduan sehingga berdampak kepada pendidikan santri itu sendiri.[12] Fenomena disorientasi moral, krisis identitas, serta pengaruh budaya instan menjadi ancaman serius terhadap proses pendidikan karakter. Dalam situasi ini, pesantren dituntut untuk tidak hanya menjadi lembaga pengajaran yang resmi, namun pendidikan itu bisa didapatkan melalui internet dengan memanfaatkan internet yang dimana saja, kapan dan dalam situasi apa saja.[13] Dan juga menjadi benteng pertahanan nilai moral dan agama, sehinga mereka dapat mengikuti perkembangan zaman sekarang yaitu dizaman era globalisasi ini. Perlu ada pendekatan yang relevan dan mendalam dalam membina akhlak santri agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal iman dan integritas diri yang kuat.

Pemikiran Imam al-Ḥaddād menawarkan solusi yang kontekstual karena menekankan pentingnya penyucian hati, pengendalian diri, dan keterhubungan spiritual dengan Tuhan dalam proses pembinaan akhlak. Pendekatan ini tidak lekang oleh waktu, karena menyasar akar dari perilaku manusia, yakni hati dan niat. Dengan menyesuaikan metode pengajaran dan pembinaan berdasarkan ajaran beliau, pesantren dapat mengembangkan sistem

[12] Silviana Putri Kusumawati, "Pendidikan Akidah -Aklak di Pesantren":*Jurnal Pedidikan Akidah Akhlak* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2021), Vol. 1. No. 3, hlm. 135

[13] Silviana Putri Kusumawati, "Pendidikan Akidah Akhlak di Pesantren":*Jurnal Pedidikan Akidah Akhlak*, Vol. 1. No. 3, hlm. 135

pendidikan akhlak yang relevan di era modren. Santri bukan hanya dibentuk untuk menjadi pribadi sholeh dalam ibadah, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam masyarakat dengan akhlak yang terjaga dan pemikiran yang matang.

Salah satu permasalahan akhlak yang menjadi sorotan publik adalah kasus perundungan (*bullying*) siswa di Tangerang Selatan, Banten, pada Oktober–November 2025, yang viral di media sosial setelah seorang siswa SMP berusia 13 tahun meninggal dunia akibat kekerasan di lingkungan sekolah. Peristiwa ini menunjukkan lemahnya penanaman nilai empati, kasih sayang, dan pengendalian diri dikalangan pelajar. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pembinaan akhlak yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemikiran Imam al-Ḥaddād tentang pembinaan akhlak yang menekankan penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), pembiasaan adab, serta keteladanan menjadi relevan untuk dikaji sebagai landasan pembentukan karakter santri agar mampu menghadapi tantangan moral di lingkungan sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya serta mengkaji relevansinya dengan sistem pembinaan santri di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: " **Analisis Nilai Pendidikan Dalam Kitab *AL*-**

NAṢĀ'IḤAl-Dīniyyah Wa Al-Waṣāyā Al-Īmāniyyah **Dan Relevansinya di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom**"

B. Penegasan Istilah

Secara operasional, yang dimaksud dengan "Analisis Nilai Pendidikan dalam Kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* dan Relevansinya di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom" adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *kitab al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* karya Imam Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād, yang meliputi nilai pendidikan akidah, ibadah, akhlak, sosial, keteladanan, disiplin, dan tanggung jawab, serta menganalisis kesesuaian dan penerapannya dalam proses pendidikan dan pembinaan santri di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom.

1. Analisis

   Analisis adalah suatu kegiatan menguraikan, menelaah, dan mengkaji secara mendalam suatu objek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, analisis yang dimaksud adalah kegiatan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-*.*Waṣāyā al-Īmāniyyah* karya Imam Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād

Analisis adalah proses pencarian jalan keluar yang berangkat dari dugaan akan kebenarannya, penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.[14]

2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah segala bentuk ajaran, prinsip, pedoman, atau pesan yang mengandung unsur kebaikan dan dapat dijadikan dasar dalam proses pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku peserta didik. Nilai pendidikan dalam penelitian ini mencakup nilai pendidikan akidah, ibadah, akhlak, sosial, disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan yang terkandung dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*.[15]

3. Kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*

Kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* merupakan salah satu karya ulama besar Hadramaut, yaitu Imam Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād, yang berisi nasihat-nasihat keagamaan, tuntunan akhlak, penguatan keimanan, serta ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Dalam penelitian ini, kitab tersebut dijadikan sebagai sumber utama (data primer) untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Nama lengkap dari Imam al-Ḥaddād dalam penelitian ini adalah Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād (1044–1132 H/1634–1720 M), seorang

[14] Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2018), hlm. 1

[15] Adrian Rizal D, *Panduan Berpikir Logis* (Yogyakarta: IRCisoD, 2024), hlm. 53

ulama besar asal Tarim, Hadhramaut, Yaman, yang dikenal sebagai pembaharu spiritual (mujaddid), sufi terkemuka, sekaligus penulis karya-karya monumental dalam bidang akhlak, tasawuf, dakwah, dan pembinaan rohani. Dalam konteks penelitian ini, istilah Imam al-Ḥaddād tidak merujuk pada figur ulama lain yang mungkin memiliki nama serupa, tetapi secara spesifik menunjuk pada tokoh yang dikenal sebagai *Quthb al-Da'wah wa al-Irsyād* poros dakwah dan bimbingan Rohani yang memberi perhatian besar pada pembinaan moral dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*).[16]

4. Relevansi

Relevansi adalah hubungan, kesesuaian, atau keterkaitan antara suatu konsep dengan kondisi atau penerapannya dalam kehidupan yang nyata. Relevansi dalam penelitian ini adalah kesesuaian antara nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* dengan praktik pendidikan, pembinaan akhlak, dan kehidupan santri di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom. [17]

5. Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom

Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom adalah lembaga pendidikan islam yang menjadi lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, pesantren tersebut dijadikan objek untuk melihat dan menganalisis sejauh

[16] Abd al-Qādir al-ʿAydarūs, *al-Nūr al-Sāfir*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2001), hlm. 298–305

[17] Tamsik Udin, *Mendidik Dengan Kasih Model Pembinaan Akhlak Untuk Wanita Tuna Susila,* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2024), hlm. 29

mana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* yang memiliki relevansi dengan proses pendidikan dan pembinaan karakter santri.

6. Santri

   Santri adalah peserta didik yang menuntut ilmu di pesantren dengan tujuan memperdalam ajaran Islam serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Dalam penelitian ini, santri dipahami sebagai objek pembinaan akhlak sesuai dengan ajaran Imam al-Ḥaddād.[18]

7. Pesantren

   Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yang menekankan pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning), bimbingan kyai, serta pembentukan akhlak santri melalui kehidupan bersama di asrama. Dalam penelitian ini, pesantren dipahami sebagai tempat berlangsungnya proses pembinaan akhlak berdasarkan pemikiran Imam al-Ḥaddād.[19]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

   Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan, penulis menemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan pembahasan ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

[18] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 18

[19] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55

a. Urgensi pendidikan akhlak dalam pendidikan pesantren.
b. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Kitab *Al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*.
c. Nilai pendidikan akidah dalam kitab dan relevansinya di Pondok Pesantren Baiturrahman An Nizhom.
d. Nilai pendidikan ibadah dalam kitab dan relevansinya di Pondok Pesantren Baiturrahman An Nizhom.
e. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab dan relevansinya di Pondok Pesantren Baiturrahman An Nizhom.
f. Kontribusi pemikiran Imam al-Ḥaddād terhadap penguatan pendidikan pesantren di era modern.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini hanya akan membatasi fokus pembahasan pada Analisis Pemikiran Imam al-Ḥaddād dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* tentang pembinaan akhlak. Maka hal ini penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) dengan sumber utama kitab tersebut, dan secara khusus memfokuskan kajian pada materi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak sebagaimana telah dijelaskan oleh penulis.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang kajian yang telah dijelaskan, penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan menjadi perhatian utama dalam penelitian ini, yaitu:

a. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*?
b. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* terhadap pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah.*
2. Untuk mengetahui relevansi relevansi nilai-nilai pendidikan dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* terhadap pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Dapat memberikan perspektif baru serta berkontribusi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam secara umum, khususnya di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau tentang pemikirian Imam al-Ḥaddād terhadap pembinaan akhlak santri di pesantren.
   b. Dapat menambah khazanah keilmuan dengan mengupas pemikiran Imam al-Ḥaddād tentang pembinaan akhlak santri.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman mengenai pemikiran Imam al-Ḥaddād tentang pembinaan akhlak santri di pesantren.

   b. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi referensi atau sumber literatur terkait pemikiran Imam al-Ḥaddād tentang pembinaan akhlak. Hal ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dalam memahami pembinaan santri di pesantren.

   c. Bagi pembaca, hasil penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan akhlak

   d. Bagi Universitas Islam Al-Kifayah Riau, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat, sekaligus menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan dosen dalam mengkaji tema mengenai pemikiran Imam al-Ḥaddād tentang pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak santri di pesantren.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Penelitian yang penulis lakukan mencoba mengkaji tentang penganalisisan pemikiran imam al-Ḥaddād dalam pembinaan akhlak santri dipesantren melalui terjemahan kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* yang dikarang oleh Imam al-Ḥaddād. Untuk menganalisa data dalam penelitian ini selanjutnya, sehingga perlu bagi penulis untuk mengemukakan landasan teori dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Pembinaan Santri

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan secara etimologis berasal dari kata bina yang berarti membangun, memperbaiki, dan mengembangkan. Dalam konteks pendidikan, pembinaan dimaknai sebagai proses usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembinaan bukan sekadar kegiatan pengajaran, tetapi mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian.[20]

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan erat kaitannya dengan konsep tarbiyah dan ta'dib, yaitu proses penanaman nilai-nilai keislaman yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu,

[20] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 45.

dan berakhlak mulia. Pembinaan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan moral.[21]

b. Pengertian Santri

Santri adalah Orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh. [22] Santri memiliki peran penting sebagai generasi penerus nilai-nilai Islam, sehingga pembinaannya menuntut perhatian serius, terutama dalam aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu, santri tidak hanya dituntut untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara akhlak dan kepribadian.[23]

c. Hakikat Pembinaan Santri

Hakikat pembinaan santri adalah upaya membentuk kepribadian santri secara utuh (*syakhshiyyah islāmiyyah*), yaitu kepribadian yang mencerminkan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal. Pembinaan santri bertujuan agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tertanam dalam diri santri dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari.[24]

d. Tujuan Pembinaan Santri

Tujuan pembinaan santri dalam pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Secara lebih rinci, tujuan pembinaan santri meliputi:

---

[21] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012), hlm. 98.

[22] Zainul Muhlisin, *Ala Santri*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017), hlm. 3

[23] Abuddin Nata, *Pendidikan Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 21

[24] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 83

1) Menanamkan akidah Islamiyah yang kuat sebagai dasar kepribadian santri.
2) Membentuk kesadaran beribadah yang benar dan konsisten.
3) Menumbuhkan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan sosial.
4) Mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian.
5) Mempersiapkan santri agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengarahkan peserta didik menjadi insan yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani.

e. Metode pembinaan santri

Metode pembinaan santri merupakan cara atau strategi yang digunakan dalam proses pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak secara efektif. Metode pembinaan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku santri melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Dalam pendidikan Islam, metode pembinaan santri meliputi: keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan disiplin.

1) Keteladanan menjadi metode utama karena santri lebih mudah meneladani perilaku nyata daripada sekadar menerima pengajaran teoritis.
2) Nasihat berfungsi memberikan pengarahan moral dan spiritual.

3) Pembiasaan dan disiplin bertujuan membentuk karakter santri agar nilai-nilai Islam tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Metode-metode tersebut saling melengkapi dan diterapkan secara konsisten untuk membentuk kepribadian santri yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[25]

2. Imam al-Ḥaddād

a. Biografi Singkat Imam al-Ḥaddād

Imam al-Ḥaddād (Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād) lahir pada malam kamis tahun 1044 H didesa Sabiir dipinggiran Kota Tarim, Hadramaut. Imam al-Ḥaddād hidup pada abad ke 11 Hijriah hingga abad ke 12 Hijriah. Imam al-Ḥaddād adalah ulama besar yang pemikirannya banyak membahas tentang bagaimana seorang Muslim membentuk akhlak melalui proses latihan diri yang berkelanjutan, sehingga sangat relevan jika dikaitkan dengan pembinaan akhlak santri di pesantren.[26]

Beliau menekankan bahwa perubahan akhlak tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi harus dimulai dari pembersihan hati, pengendalian diri, serta pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pola pembinaan seperti ini pada dasarnya sejalan dengan praktik pendidikan di pesantren, di mana santri dibimbing untuk memperkuat adab, membangun kedisiplinan, dan

[25] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 133–135

[26] Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat Al-Habib Abdullah Bin Alawi al-Ḥaddād Kisah Hidup, Tutur Kata dan Tarekatnya* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2010), hlm. 3

mengembangkan karakter positif melalui kegiatan rutin dan lingkungan yang bernuansa religius.

Dalam beberapa karyanya, Imam al-Ḥaddād juga menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang benar terhadap dirinya, gurunya, serta ilmu yang dipelajarinya, karena tanpa akhlak yang baik, proses belajar tidak akan memberikan manfaat yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Imam al-Ḥaddād dapat menjadi landasan teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana pesantren membentuk akhlak santri melalui integrasi antara pengetahuan, spiritualitas, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

b. Gambaran Kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*

Buku *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* karya Imam Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād merupakan karya penting yang memuat pemikiran beliau tentang pembinaan akhlak umat Islam. Kitab ini berisi nasihat-nasihat keagamaan yang menekankan pembentukan kepribadian muslim melalui penguatan nilai akhlak, pengendalian hawa nafsu, serta kedekatan spiritual kepada Allah ﷻ. Penyajiannya yang ringkas namun sarat makna menjadikan *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* relevan sebagai rujukan dalam kajian pembinaan akhlak, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.[27]

[27] Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād, *Al-Naṣāiḥ al-Diniyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*, (Tarim: Dār al-Ḥāwī, t.t.), hlm. 3–5

Dalam lingkungan pesantren, pemikiran Imam al-Ḥaddād dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* memiliki relevansi yang kuat terhadap pembinaan akhlak santri. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, adab kepada Allah dan sesama manusia, serta konsistensi dalam beramal sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia. Oleh karena itu, kitab ini layak dijadikan sumber utama dalam penelitian untuk menganalisis pemikiran Imam al-Ḥaddād tentang pembinaan akhlak santri di pesantren.[28]

c. Sistematika penulisan kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* Ada beberapa pembahasan yaitu:

1) Takwa
    a) Beberapa nasehat para ulama tentang takwa
    b) Bersikap lunak terhadap kaum mukminin
    c) Beriman kepada qadha' dan qadar
2) Pembahasan ilmu serta kewajiban menuntut ilmu
    a) Keutamaan ilmu
    b) Diantara tugas orang 'alim
3) Shalat dan keutamaannya
    a) Keutamaan shalat berjama'ah
    b) Shalat jum'at
    c) Shalat sunnah

[28] *Ibid*., hlm. 10-15

d) Bangun Malam

e) Ancaman meninggalkan shalat

4) Pembahasan Mengenai Zakat

a) Menahan Zakat

b) Adab orang berzakat

c) Zakat Fitrah

d) Sedekah Sunnah

e) Adab Bersedekah

f) Adab orang fakir

5) Puasa

a) Keutamaan Bulan Ramadhan

b) Adab orang yang berpuasa

c) Shalat Tarawih

d) Keutamaan sepuluh hari terakhir Bulan Ramadhan

e) Puasa Sunnah

6) Haji

a) Kemampuan menunaikan haji

b) Adab Haji

7) Membaca al-Qur'an dan berdzikir

a) Adab membaca al-Qur'an

b) Memperbanyak bacaan al-Qur'an

c) Keutamaan surat-surat dan ayat-ayat tertentu

d) Keutamaan berdzikir

e) Adab berdzikir

f) Macam-macam dzikir

g) Keutamaan istighfar

h) Keutamaan bershalawat kepada Baginda Nabi Muhammad ﷺ serta berdo'a dan adab-adabnya

3. Konsep Pemikiran Imam al-Ḥaddād

Imam Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād merupakan ulama sufi dan pendidik akhlak yang pemikirannya banyak tertuang dalam karya-karya nasihat keagamaan, salah satunya kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*. Kitab ini ditulis sebagai panduan praktis bagi kaum muslimin dalam menata kehidupan beragama agar senantiasa berada dalam koridor iman, ketaatan, dan akhlak mulia. Pemikiran Imam al-Ḥaddād dalam kitab ini menitik beratkan pada pembinaan akhlak yang berlandaskan keimanan yang benar dan amal saleh yang konsisten.[29]

Dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*, Imam al-Ḥaddād menegaskan bahwa fondasi utama kehidupan seorang muslim adalah iman yang kokoh kepada Allah ﷻ. Iman tidak cukup hanya diikrarkan secara lisan, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Keimanan yang benar akan melahirkan rasa takut (*khauf*), harap (*raja'*), dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah, yang selanjutnya menjadi penggerak utama dalam pembentukan akhlak terpuji.[30]

---

[29] Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād , *al-Nasā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*, Jilid I (Dar al-Hawi, t.t.), hlm. 1–2

[30] *Ibid*., hlm. 5–6.

Pemikiran Imam al-Ḥaddād juga menekankan pentingnya amal saleh sebagai bukti nyata dari keimanan. Dalam pandangannya, amal saleh tidak hanya terbatas pada ibadah ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup segala perbuatan baik yang mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Amal yang dilakukan secara istiqamah dengan niat yang ikhlas akan membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya melahirkan kepribadian berakhlak mulia.[31] Dalam kitab ini, Imam al-Ḥaddād juga mengajarkan adab-adab dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim, seperti kejujuran, kesabaran, tawadhu', serta menjaga lisan dari perkataan yang sia-sia dan menyakiti orang lain. Akhlak-akhlak tersebut dipandang sebagai manifestasi nyata dari kesempurnaan iman seseorang. Dengan demikian, pembinaan akhlak menurut Imam al-Ḥaddād tidak dapat dipisahkan dari pembinaan iman dan pengendalian diri.[32]

Secara keseluruhan, konsep pemikiran Imam al-Ḥaddād dalam *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* jilid I menekankan integrasi antara iman, amal, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang utuh. Pemikirannya bersifat aplikatif dan relevan untuk dijadikan landasan dalam pembinaan akhlak, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, karena menekankan perubahan internal yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan karakter muslim yang saleh secara individu maupun sosial.

[31] *Ibid*., hlm. 10–12.
[32] *Ibid*., hlm. 25–27

4. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan salah satu aspek terpenting dalam sistem pendidikan Islam, karena berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian, karakter, serta perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut bahasa (etimologi) kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat, atau watak.[33]

Sedangkan menurut istilah, definisi akhlak yang dikutip oleh M. Amin Syukur dalam buku Studi Akhlak[34], yaitu:

a. Menurut Moh. Aziz al-Khuly, akhlak adalah sifat jiwa yang terlatih demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi yang punya melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.
b. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.
c. Menurut Muhammad Ibnu Qoyyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari satu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia.
d. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk atau keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu difikirkan dan dipertimbangkan lagi.

---

[33] Muslimin Rangkuti, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Aba Lil Abna Karangan Syaikh Syakir dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Dimadrasah Ibtidaiyah", *Skripsi*, Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (STAI) Al-kifayah Riau, hlm. 11.

[34] *Ibid*., hlm. 11-12

Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan, bahwa akhlak adalah suatu sifat yang sudah melekat dalam jiwa seseorang untuk berbuat dan berkehendak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa perlu berpikir dan merenung. Ibn Miskawaih dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan akal secara panjang, baik perbuatan itu terpuji maupun tercela.[35]

Menurut Dr Ahmad Amin, Akhlak adalah kebiasaan kehendak. Artinya apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaanya itu disebut akhlak.[36]

Akhlak adalah nilai-nilai mulia, baik nilai-nilai mulia itu adalah nilai-nilai keagamaan rabbaniah, seperti yang paling utama di antaranya adalah: iman kepada Allah, risalah-Nya, balasan yang adil di akhirat; yang keimanan seperti ini membuahkan nilai-nilai mulia yang lain, seperti: cinta kepada Allah, sikap harap pada rahmat-Nya, sikap takut dari hukuman-Nya, tawakal kepada-Nya, dan ikhlas bagi-Nya, maupun ia berupa nilai-nilai mulia kemanusiaan, seperti: kebebasan, kehormatan, keadilan, menjaga naluri. keseimbangan atau wasathiyah, menghormati hak orang lain, kesetaraan antara umat manusia, kasih sayang kepada kaum lemah, dan berbagai nilai-nilai luhur lainnya.[37]

---

[35] Luluq Ulul Ilmi, "Unsur-unsur Tahzdib Al-akhlaq Karya Ibnu Miskawaih Pada Bimbingan Konseling Permendiknas",*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Humainiora, Universitas Islam Walisongo, hlm. 66

[36] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta:Amzah, 2022), hlm. 5

[37] Yusuf Al-Qaradhawi, *Akhlak Islam*, (Jakarta Timur:Pustaka Al-Kausar, 2022), hlm. 10

5. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah suatu proses kegiatan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus (*continue*), supaya peserta didik tersebut dapat memahami dirinya.[38] Sehingga peserta didik dapat mengontrol diri sendiri dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian peserta didik dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya serta dapat memberikan dampak yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Dari pengertian di atas dapat dirangkum pengertian Pendidikan merupakan usaha yang dilaksanakan secara terus-menerus, sadar, sistematis dan terencana dalam membentuk kepribadian dan karakter sesuai dengan potensi dan tujuan yang diharapkan.

a. Dasar dan Sumber Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki fondasi yang kuat karena bersumber dari ajaran wahyu serta warisan intelektual para ulama. Akhlak tidak lahir dari spekulasi semata, melainkan berakar pada prinsip-prinsip yang digariskan oleh Allah ﷻdan dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Dalam perspektif pendidikan Islam, dasar dan sumber akhlak bersifat absolut, karena terkait dengan kebenaran yang bersumber dari agama, bukan hanya dari hasil kesepakatan manusia.

[38] Alif Surya Pratama, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada Masa Pembelajaran Daring Di SMP Yapia Ciputat Kota Tangerang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta" 2021. hlm. 13

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak memiliki dimensi transendental sekaligus universal yang dapat diterapkan sepanjang zaman.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama dalam pendidikan/pembinaan akhlak.[39] Di dalamnya terkandung berbagai ajaran moral, baik berupa perintah, larangan, maupun kisah teladan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Misalnya, perintah untuk berlaku adil (*al-'adl*), berbuat baik (al-*ihsān*), bersabar (*al-shabr*), dan jujur (*al-shidq*). Sebagaimana disebutkan dalam surah An-Naḥl [16]: ayat 90, yang berbunyi:

﴿ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ٩٠﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil Pelajaran*".[40]

Pada ayat ini, Allah ﷻ memerintahkan tiga hal utama yaitu keadilan, kebajikan, dan kepedulian terhadap kerabat, serta melarang tiga perkara besar seperti kekejian, kemungkaran, dan permusuhan. Ayat di atas juga sering disebut sebagai "landasan etika Islam" karena memuat prinsip dasar akhlak universal yang harus diterapkan dalam kehidupan individu maupun sosial.

---

[39] Muslimin Rangkuti, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Aba Lil Abna Karangan Syaikh Syakir dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Dimadrasah Ibtidaiyah", *Skripsi*, Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (STAI) Al-kifayah Riau, hlm. 13

[40] *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019,* Juz 11-21, hlm. 386

2) Hadist Nabi Muhammad ﷺ

Hadist menjadi sumber kedua dalam pendidikan akhlak setelah Al-Qur'an. Hadist merupakan kumpulan perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad ﷺ. Hadist memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan, banyak hadist yang menggaris bawahi pentingnya mencari ilmu, menghormati guru, dan mendidik anak-anak dengan baik.[41] Rasulullah ﷺ adalah teladan sempurna bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal akhlak. Allah ﷻberfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah". [42] [QS. Al-Ahzab{33}: ayat 21].

Hadist-hadist Nabi banyak mengajarkan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, rendah hati, kasih sayang, amanah, hingga larangan sifat tercela seperti iri hati, dengki, sombong, dan dusta.

---

[41] Rohadi, Ellya Roza," Al Qur'an, Hadist, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam", *Jurna,l* Studi Islam dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia, Vol 4 No. 2 (2024). hlm. 2

[42] Adi Dwi Suhartono, "Program Pembinaan Akhlak Santri Sebagai Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang", *Tesis*, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021. hlm. 27

Sabda beliau: "*Innamā bu'itstu liutammima makārimal akhlāq"* (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia) menunjukkan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak.

3) Warisan Intelektual Ulama dan Tradisi Pesantren

Dasar pendidikan akhlak juga bersumber dari pemikiran para ulama klasik dan modern yang menulis karya monumental tentang etika Islam. Ijtihad juga memberikan fleksibilitas dan relevansi terhadap perubahan zaman. Dengan mengintegrasikan ketiga sumber ini, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan berkomitmen tinggi terhadap ajaran Islam. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad akan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun peradaban yang adil, makmur, dan beradab.[43]

Tokoh-tokoh seperti al-Ghazali dengan *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Ibn Miskawaih dengan *Tahdzīb al-Akhlāq*, hingga Imam al-Ḥaddād dengan *Risālah al-Mu'āwanah* memberikan kontribusi besar dalam membangun konsep akhlak Islami. Pemikiran mereka menjadi rujukan penting dalam pendidikan akhlak, khususnya di pesantren-pesantren yang menjadikan kitab-kitab klasik sebagai kurikulum

[43] Rohadi,Ellya Roza," Al Qur'an, Hadist, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam", *Jurna,l Studi Islam dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2024. hlm. 3

pembinaan santri. Tradisi pesantren juga mempraktikkan pendidikan akhlak santri melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah, dan interaksi sehari-hari antara kiai, ustadz, dan santri.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti paparan di bawah ini:

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Menurut Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya yaitu:

a) Karena Allah yang menciptakan manusia.
b) Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca-indra disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna, hal inidiberikan agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan.
c) Karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana sebagai keberlangsungan kehidupan manusia. Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan

menguasai darata dan lautan. Dan nikmat serta rahmat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.[44]

2) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia mencakup sikap saling menghormati, tolong-menolong, menegakkan keadilan, menjaga amanah, serta menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain. Hubungan sosial yang baik menjadi bagian penting dari ajaran Islam. [45]

Dalam al-Qur'an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, seperti larangan melakukan hal hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Akhlak terhadap sesama ini dapat juga diperinci seperti berikut:

a) Akhlak kepada Rasulullah

Akhlak kepada Rasulullah ﷺ adalah sikap hormat, cinta, taat, membela, serta menjadikan beliau sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Bentuk akhlak ini merupakan bagian dari keimanan seorang muslim. [46]

Dilakukan dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, memuliakan

---

[44] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 152

[45] Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm. 23.

[46] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2007), hlm. 65.

Namanya, meneladani perilaku beliau, serta sering membaca shalawat agar kita senantiasa mendapatkan syafa'at beliau.

b) Akhlak kepada kedua orang tua

Akhlak kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang sangat ditekankan dalam Islam. Bentuk akhlak tersebut meliputi sikap hormat, taat, berbicara dengan lemah lembut, membantu kebutuhan mereka, serta mendoakan keduanya.[47] Dilakukan dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Dapat dibuktikan dengan bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, meringankan beban orang tua, berbuat baik kepada orang tua ini berlangsung walaupun orang tua sudah meninggal dengan cara mendo'akan dan meminta ampunan untuk mereka.

c) Akhlak kepada guru

Akhlak kepada guru merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji yang wajib dimiliki peserta didik. Seorang murid harus menghormati guru, bersikap sopan, mendengarkan nasihatnya, serta menaati arahan yang baik. Guru adalah sosok yang berjasa dalam menyampaikan ilmu, membimbing perilaku, serta membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik.[48]

---

[47] Darmia, "Akhlak Anak terhadap Kedua Orang Tua," Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 1–10.

[48] Muhammad Iqral, *Komunikasi Islami Dalam Pendidikan (Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam)*, (Pekanbaru: Metro Press, 2025), hlm. 83

d) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri merupakan perilaku terpuji yang diwujudkan dengan menjaga jasmani dan rohani agar tetap berada dalam kebaikan. Seorang muslim diperintahkan untuk menjaga kesehatan, kebersihan, kehormatan diri, serta menjauhi segala hal yang dapat merusak dirinya.[49] Akhlak kepada diri sendiri dapat dilakukan dengan cara bersikap seperti sabar, syukur, tawadhu',optimis, melindungi diri dari sesuatu yang dapat merusak, dan menyakiti diri sendiri.

e) Akhlak kepada keluarga dan kerabat

Akhlak kepada keluarga, karib, dan kerabat merupakan salah satu bentuk akhlak sosial yang sangat ditekankan dalam Islam. Hubungan kekeluargaan harus dibangun atas dasar kasih sayang, saling menghormati, dan tanggung jawab, saling tolong menolong menjaga keharmonisan rumah tangga.[50] Seorang muslim diperintahkan untuk berbuat baik kepada anggota keluarga, membantu ketika membutuhkan, serta menjaga hubungan harmonis di tengah keluarga.

f) Akhlak kepada tetangga

Akhlak ini dilakukan dengan cara seperti saling mengunjungi, membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu

[49] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 95.
[50] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2007), hlm. 101.

susah, saling memberi, menghormati, dan saling menghindarkan pertengkaran dan permusuhan.[51]

g) Akhlak kepada masyarakat

Akhlak kepada masyarakat dilakukan dengan cara seperti memuliakan tamu, masuk ke rumah orang lain dengan seizin pemilik rumah, saling mengucapkan salam jika bertemu, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, benar, tidak memanggil atau menyapa dengan sebutan yang buruk, pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan sendiri, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.[52]

c. Akhlak kepada lingkungan

Kemudian, yang dimaksud lingkungan di sini menurut Abuddin Nata adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya yang diajarkan al-Qur'an mengenai akhlak kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

---

[51] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 153-154

[52] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2007), hlm. 112.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempura mendorong dalam arti yang sempurna. Tujuan pembinaan akhlak bersifat menyeluruh yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Allah ﷻ menggambarkan dalam al quran tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, diantaranya QS. *an-Nahl* ayat 97. [53]

Islam menginginkan masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

e. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak adalah cara atau strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.[54] Pemilihan metode

---

[53] Husnul Habib Khudriah dan M. Fauzi Lubis," Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir Medan*", Jurnal, FAI Universitas Dharmawangsa*, Medan. Vol. III No. 01 Januari – Juni 2018. hlm. 69

[54] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 28.

yang tepat sangat penting, sebab akhlak tidak cukup diajarkan hanya melalui teori, tetapi harus ditanamkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Dalam tradisi Islam, metode pendidikan akhlak bersumber dari Al-Qur'an, hadist, dan praktik Rasulullah ﷺ yang kemudian dikembangkan oleh para ulama, seperti:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan akhlak. Peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku nyata daripada sekadar mendengarkan teori. Rasulullah ﷺ menjadi teladan utama dalam hal ini, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu) [QS. Al-Ahzāb:{33} ayat 21].

Oleh karena itu, guru, orang tua, dan pemimpin harus menampilkan perilaku yang dapat ditiru, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan kasih sayang.

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an, yang menyatakan bahwa:

Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar.

Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik yaitu:

a) Mudah, orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal.
b) Minim kesalahan karena langsung mencontoh.
c) Lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.

Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.

Oleh karenanya ada pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak.[55]

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode

[55] Marsuin," Kreativitas Guru Pondok Pesantren dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren", *Journal of Science Education, Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Vol. 3,* No. 1 (Juli 2024), hlm. 399

pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian, pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.[56]

Akhlak mulia tidak akan terbentuk tanpa adanya pembiasaan. Peserta didik perlu dilatih secara konsisten dalam melakukan perbuatan baik, misalnya membiasakan salam, doa, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan berkata jujur. Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu kunci dalam membentuk akhlak, karena jiwa manusia akan terbiasa mengikuti pola yang sering dilakukan.

3) Metode Nasihat atau *al-Mau'iẓah*

al-Mau'iẓah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam penyampaiannya metode *al-Mau'iẓah* terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah.[57]

---

[56] *Ibid*., hlm. 398
[57] *Ibid*., hlm. 399

4) Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Motivasi dan Peringatan)

Metode ini menggunakan dorongan berupa janji pahala (*targhib*) dan peringatan akan siksa (*tarhib*) untuk memotivasi manusia agar berakhlak mulia. Kitab suci Al-Qur'an sering kali menyandingkan kabar gembira dan peringatan dalam satu rangkaian, agar manusia terdorong melakukan kebaikan sekaligus waspada terhadap perbuatan buruk. Dalam pendidikan, metode ini digunakan untuk menumbuhkan kesadaran moral melalui harapan dan rasa takut yang seimbang.[58]

5) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan cara mengajar yang dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama.[59] Metode diskusi mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami nilai akhlak secara rasional. Dialog atau diskusi bukan hanya menyampaikan informasi satu arah, melainkan melibatkan interaksi dua arah yang membangun kesadaran. Rasulullah ﷺ sering berdialog dengan para sahabat untuk menjelaskan suatu perbuatan, hikmah, atau hukum. Dengan metode ini, peserta didik dapat memahami alasan

[58] Syamsiah Nur,Hasnawati," Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam", *Pendidikan Islam, Riau, Vol. V,* No. 1, 2020. hlm. 70

[59] Syukriati, "Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Materi Peluang Komplemen Suatu Kejadian Semester 2 Kelas XII MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* (JPPI), Kota Bima, Vol 2, No. 2, 2022, hlm. 159

mengapa suatu akhlak harus dilakukan, bukan sekadar mengikuti secara buta.

6) Metode Hukuman dan Ganjaran

Maka dalam hal ini ganjaran dalam pendidikan adalah memberikan hadiah atau penghargaan kepada peserta didik terhadap prestasi-prestasi yang telah dicapainya. Oleh karena itu ganjaran merupakan alat pendidikan representative yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan atau mendorong peserta didik untuk berbuat sesuatu yang lebih berbaik dan bermanfaat terutama bagi anak yang malas dan memiliki prestasi yang kurang baik.[60]

Dalam kondisi tertentu, pendidikan akhlak memerlukan penerapan hukuman sebagai bentuk pengendalian perilaku. Hukuman dalam Islam bukan untuk menyakiti, tetapi sebagai sarana pendidikan agar seseorang jera dan memperbaiki diri. Demikian pula, pemberian ganjaran atau penghargaan digunakan untuk memperkuat perilaku positif. Prinsipnya, hukuman dan ganjaran harus diberikan secara proporsional, adil, dan mendidik, bukan menimbulkan trauma.

7) Metode Introspeksi (*Muhasabah*)

Muhasabah secara bahasa adalah bentuk *masdar* dari *fi'il madhi* yang artinya menghitung, membuat perhitungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Muhasabah diartikan

[60] Syarifah, "Pentingnya Ganjaran dan Hukuman Terhadap Perilaku Kemandirian Siswa dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam, Bangka Belitung,* Vol. 6, No. 1, 2019, hlm. 16

dengan intropeksi, sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir "*muhasabah*" artinya perhitungan, mengundang seseorang untuk melakukan perhitungan dan menetapkan seseorang untuk bertanggung jawab.[61] Metode ini mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi diri terhadap amal perbuatan yang telah dilakukan. Muhasabah menumbuhkan kesadaran internal bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah ﷻ. Dengan introspeksi, individu lebih termotivasi memperbaiki akhlaknya tanpa harus selalu diingatkan oleh orang lain.

Dengan demikian, metode pendidikan akhlak dalam Islam sangat beragam dan saling melengkapi. Keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, dialog, hukuman, lingkungan, dan muhasabah adalah pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik. Metode ini bukan hanya membentuk akhlak secara lahiriah, tetapi juga menanamkan kesadaran batiniah sehingga nilai-nilai moral menjadi bagian integral dari kepribadian.

6. Pesantren

Pengertian awal pesantren, sesungguhnya dapat kita pelajari dari tinjauan terminologis yang memuat tentang asal-muasal istilah pesantren yang dikenal luas oleh masyarakat sebagai tempat belajar ilmu agama yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian

[61] Indah Muslima dkk, "Penerapan Metode Muhasabah An-nafs Dalam Pembentukan akhlakul Karimah Santri Dipondok Pesantren Al-hikmah Muhammadiyah Suharjo", *Institut Islam Mamba'ul 'Ulum*, Surakarta, Vol. 19, No. 2, Oktober 2023, hlm.167-158

umat. Apabila dicermati, sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Barangkali istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang dibangun sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. [62]

Baru setelah itu, istilah pondok disertai dengan kata pesantren yang mencakup secara keseluruhan mengenai tempat belajar ilmu agama yang tersebar luas di seluruh Nusantara. Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata santri, yang mendapat awalan pe dan akhiran an sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Santri, menurut Prof. John, berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.[63] Sebagai bagian penting dari pesantren, santri merupakan sekelompok orang yang memiliki ketekunan dalam mempelajari kajian kitab-kitab kuning (klasik) yang memuat berbagai ilmu agama, seperti fiqh, tasawuf, tafsir, tauhid, hadits, dan sebagainya. Tidak heran apabila santri dianggap sebagai generasi terbaik dalam ilmu agama yang dapat diandalkan untuk melakukan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.[64]

Selanjutnya, santri juga dipahami sebagai sosok personifikasi yang paling ideal untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun usaha-usaha perbaikan bangsa dan agama. Keberadaan santri diyakini memiliki peran besar dalam mengaplikasikan visi kebangsaan yang berbasis nilai-

---

[62] Firmansyah, "Telaah Historis dan Dinamika Perkembangan Pesantren Modern di Indonesia," EL-TA'DIB: *Journal of Islamic Education* Vol. 2, no. 1 (2022), hlm. 1–12.

[63] Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta:Ircisod, 2018), hlm. 22

[64] *Ibid*., hlm. 23

nilai keislaman, dan menjadi aktor intelektual yang dapat menentukan kualitas pembangunan di segala bidang kehidupan.

Secara historis-antropologis, lembaga pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kultur Masyarakat Indonesia yang sangat mjemuk. Pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan dan bimbingan bagi generasi bangsa yang senantiasa mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat.

7. Pembinaan Santri dalam Konteks Pesantren

Pembinaan santri merupakan proses pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan potensi keilmuan, spiritual, dan moral peserta didik secara menyeluruh. Dalam pendidikan Islam, pembinaan tidak dimaknai sebatas transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya berkelanjutan untuk membentuk kepribadian santri agar selaras dengan ajaran Islam. Proses ini menuntut adanya perencanaan, pendampingan, serta pembiasaan yang konsisten sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.[65]

Pesantren memiliki posisi strategis dalam pelaksanaan pembinaan santri karena sistem pendidikannya menyatu dengan kehidupan keseharian. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, pesantren menempatkan santri dalam lingkungan yang sarat dengan nilai religius, kedisiplinan, dan kebersamaan. Melalui sistem asrama, interaksi antara kiai, ustadz, dan santri berlangsung secara intens, sehingga proses pembinaan tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi terjadi secara terus-

[65] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 14–16.

menerus dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang efektif dalam pembentukan karakter dan akhlak.[66]

a. Pembinaan santri dalam pesantren mencakup beberapa dimensi utama.

1) Dimensi pertama adalah pembinaan akidah

Pembinaan Aqidah yaitu usaha menanamkan keyakinan yang benar dan kokoh kepada Allah ﷻ. Akidah yang kuat menjadi dasar bagi perilaku santri dalam bersikap dan bertindak.

2) Dimensi kedua adalah Pembinaan Ibadah

Pembinaan Ibadah yang diarahkan pada pembiasaan pelaksanaan ibadah secara tertib, disiplin, dan sesuai tuntunan syariat. Melalui pembinaan ibadah, santri dilatih untuk memiliki kedekatan spiritual dengan Allah ﷻ. sekaligus membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab.[67]

3) Dimensi ketiga adalah Pembinaan Akhlak

Pembinaan Akhlak bertujuan menanamkan nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, tawaduk, dan kepedulian sosial. Dipesantren, akhlak tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi ditanamkan melalui praktik langsung dalam kehidupan bersama. Interaksi sosial antar santri, ketaatan kepada kiai, serta budaya saling menghormati menjadi media penting dalam pembentukan akhlak tersebut.

---

[66] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 43–45.

[67] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 86–88.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan santri di pesantren dilakukan melalui berbagai metode pendidikan, sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian pendidikan akhlak.

1) Metode keteladanan (*uswah*) menjadi pendekatan utama, karena perilaku kiai dan ustadz menjadi contoh nyata yang ditiru oleh santri.
2) Metode pembiasaan (*ta'wīd*) juga diterapkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, mengaji, dan adab keseharian. Metode nasihat (*al-mau'iẓah*) berfungsi sebagai sarana penyadaran batin, di mana santri diarahkan dengan tutur kata yang lembut dan penuh hikmah agar mampu memperbaiki diri secara sadar.[68]
3) Nasihat yang disampaikan secara bijaksana dinilai lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral dibandingkan pendekatan yang bersifat paksaan.[69]

Dengan demikian, pembinaan santri dalam konteks pesantren merupakan proses pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan. Pesantren tidak hanya menyiapkan santri agar menguasai ilmu keislaman, tetapi juga membentuk kepribadian yang matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Melalui sistem pembinaan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari, pesantren berperan penting dalam melahirkan generasi muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak karimah.

---

[68] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2003), hlm. 304–306.

[69] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 157–159.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan skripsi ini adalah skripsi yang ditulis oleh Dahlia El Hiyaroh (NIM: 14110070), mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018[70], yang berjudul "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Penelitian tersebut membahas strategi yang diterapkan dalam pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren, meliputi metode, pendekatan, serta tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembentukan karakter santri. Dahlia El Hiyaroh menekankan bahwa pembinaan akhlak bertujuan membentuk pribadi santri yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui sistem pendidikan dan pembiasaan di pesantren. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu pembinaan akhlak santri serta tujuan pembinaan yang diarahkan pada pembentukan pribadi yang bertakwa. Adapun perbedaannya, penelitian Dahlia El Hiyaroh lebih menitikberatkan pada strategi praktis pembinaan akhlak di suatu pesantren tertentu, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran Imam al-Ḥaddād yang tertuang dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*. sebagai landasan konseptual dalam pembinaan akhlak santri. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhasan pada pendekatan konseptual dan analisis pemikiran tokoh.

[70] Dahlia El Hiyaroh, Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

2. Penelitian lain yang relevan dengan skripsi ini adalah skripsi yang ditulis oleh Mustika Hanum Hasibuan (NIM: 06.311 111), mahasiswa Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan tahun 2011[71], yang berjudul "Pola Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kecamatan Padangsidempuan Tenggara." Penelitian tersebut membahas pola pembinaan akhlak yang diterapkan di lingkungan sekolah dasar negeri berbasis madrasah, dengan menitikberatkan pada bentuk kegiatan, metode pembiasaan, serta peran guru dalam membentuk karakter siswa. Fokus kajiannya lebih diarahkan pada implementasi pembinaan akhlak dalam konteks pendidikan formal di sekolah negeri. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu pembinaan akhlak sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada konteks dan pendekatan penelitian. Skripsi Mustika Hanum Hasibuan berfokus pada pola pembinaan akhlak di lembaga pendidikan formal (madrasah negeri), sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji pembinaan akhlak santri di pesantren berdasarkan analisis pemikiran Imam al-Ḥaddād yang tertuang dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhasan pada pendekatan konseptual berbasis pemikiran tokoh serta konteks pendidikan pesantren.

[71] Mustika Hanum Hasibuan, Pola Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kecamatan Padangsidempuan Tenggara,(Padangsidimpuan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan, 2011).

3. Penelitian yang relevan dengan skripsi ini adalah skripsi Muhammad Ridwan (NIM: 15410098), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019[72], yang berjudul "Pola Pendidikan Akhlak Menurut al-Ḥabib Abdullah Bin Alawi al-Ḥaddād dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Santri. Dalam penelitiannya, Muhammad Ridwan membahas konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ḥaddād yang dibagi menjadi dua, yaitu akhlak Ilahiyah (yang berhubungan dengan Allah ﷻ .) dan akhlak *Insaniyah* (yang berhubungan dengan diri sendiri dan sesama). Penelitian tersebut juga mengkaji pengaruh konsep tersebut terhadap kepribadian santri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan akhlak dan sama-sama mengkaji pemikiran Imam al-Ḥaddād. Adapun perbedaannya, penelitian Muhammad Ridwan lebih difokuskan pada penerapan konsep tersebut di Pondok Pesantren at-Taqwa Alawiyah, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada analisis pemikiran Imam al-Ḥaddād dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* sebagai dasar pembinaan akhlak santri di pesantren secara umum.
4. Skripsi" Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang" yang ditulis olehseorang mahasiswa Kholida Firdausi Nuzula (1510161) Fakultas Ilmu Keguruan Dan Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[72] Muhammad Ridwan, Pola Pendidikan Akhlak Menurut Al-Habib Abdullah Bin Alawi al-Ḥaddād dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Santri (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2019).

tahun 2019.[73] Dalam penelitiannya membahas proses pembinaan akhlak santri yang dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan langsung dari kiai dalam kehidupan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak santri terbentuk melalui metode nasihat, contoh perilaku, serta pembiasaan ibadah dan adab sehari-hari di lingkungan pesantren. Persamaan penelitian kholida dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti pembinaan akhlak santri di pesantren. Perbedaannya, penelitian Kholida Firdausi Nuzula ini lebih menekankan pada peran kiai dan praktik pendidikan akhlak secara empiris, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran Imam al-Ḥaddād sebagai landasan konseptual dalam pembinaan akhlak santri di pesantren. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan pendekatan tokoh dan kajian pemikiran Islam klasik.

C. Kerangka Pemikiran

Pembinaan akhlak santri merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan pesantren. Pesantren tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu keislaman, tetapi juga membina kepribadian santri agar memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak tersebut menuntut adanya pedoman yang jelas, tidak hanya bersumber dari aturan formal pesantren, tetapi juga dari pemikiran ulama yang menekankan pembinaan hati, sikap, dan perilaku secara terpadu.

[73] Kholida Firdausi Nuzula, *Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang* (Malang: : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* karya Imam al-Ḥaddād merupakan salah satu karya yang secara khusus membahas nasihat-nasihat keagamaan yang berkaitan erat dengan pembinaan akhlak. Dalam kitab ini, Imam al-Ḥaddād menekankan bahwa akhlak yang baik berawal dari kebersihan hati, keikhlasan niat, dan ketaatan kepada Allah. Menurut beliau, pembinaan akhlak tidak cukup hanya dengan penguasaan ilmu, tetapi harus disertai dengan pengamalan nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran Imam al-Ḥaddād dalam *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* mencakup beberapa aspek pembinaan akhlak, seperti pentingnya adab dalam menuntut ilmu, menjaga hubungan baik dengan guru dan sesama, membiasakan ibadah dan amal saleh, serta menghindari sifat-sifat tercela seperti sombong, malas, dan lalai. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan kehidupan santri di pesantren yang menuntut kedisiplinan, kepatuhan, dan kesungguhan dalam belajar serta beribadah.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis konsep pembinaan akhlak menurut Imam al-Ḥaddād dalam kitab *al-Naṣā'iḥ al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* serta relevansinya terhadap pembinaan akhlak santri di pesantren. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai kontribusi pemikiran Imam al-Ḥaddād sebagai landasan konseptual dalam membina akhlak santri, sekaligus memperkuat peran pesantren dalam membentuk santri yang berakhlak mulia.

Kemudian, menurut Abdul Qodir Djaelani, menyebutkan bahwa santri adalah siswa atau mahasiswa yang di didik di dalam pondok pesantren.

Kemudian menurut Sindu Galbu, kata santri mempunyai dua pengertian yaitu, pertama, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh orang yang shaleh, Kedua, orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.

Didalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar dipesantren yaitu:

1. Santri Mukim

   Santri mukim yaitu santri yang menetap dan tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai.

   Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim:

   a. Motif menuntut ilmu
   b. Motif menjunjung tinggi terhadap ahlak
   c. Santri Kalong

   Santri kalong pada dasarnya adalah santri atau murid yang berasal dari sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren melainkan semata-mata belajar dan langsung pulang kerumah.[74]

   Selanjutnya Pesantren, Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab "*fundūk*" yang berarti ruang tempat tidur, wisma

[74] Wahyu Nugraha, Pemahaman Santri Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Bengkulu, 2019,hlm. 21-22.

atau hotel sederhana. Pada umumunya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri.

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[75]

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Asal-usul dan latar belakang adanya pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah, lembaga pendidikan pada awal masuknya Islam belum bernama pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Marwan Saridjo, Pada abad ke7 M. atau abad pertama hijriyah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (*Peureulak*), namun belum mengenal lembaga pendidikan pesantren.

[75] Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng,"Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter", Jurnal, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Makassar, Vol, 2, Nomor 1, Juni 2022, hlm. 44.

Lembaga pendidikan yang ada pada masa-masa awal itu adalah masjid atau yang lebih dikenal dengan nama meunasah di Aceh, tempat masyarakat muslim belajar agama. Lembaga pesantren seperti yang kita kenal sekarang berasal dari Jawa. Usaha dakwah yang lebih berhasil di Jawa terjadi pada abad ke-14 M yang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim dari tanah Arab. Menurut sejarah, Maulana Malik Ibrahim ini adalah keturunan Zainal Abidin (cicit Nabi Muhammad saw). Ia mendarat di pantai Jawa Timur bersama beberapa orang kawannya dan menetap di kota Gresik. Sehingga pada abad ke-15 telah terdapat banyak orang Islam di daerah itu yang terdiri dari orang-orang asing, terutama dari Arab dan India.

Di Gresik, Maulana Malik Ibrahim tinggal menetap dan menyiarkan agama Islam sampai akhir hayatnya tahun 1419 M. Sebelum meninggal dunia, Maulana Malik Ibrahim (1406-1419) berhasil mengkader para muballigh dan di antara mereka kemudian dikenal juga dengan wali. Para wali inilah yang meneruskan penyiaran dan pendidikan Islam melalui pesantren. Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai perintis lahirnya pesantren di tanah air yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel.[76]

[76] *Ibi*d., hlm. 45